

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mendorong Pembelajaran Inovatif: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Winda Juniarsih¹ Fatimah Yuliani² Siti Halimah³ Dr Darsinah⁴ Dr Wafrotur
Rohmah⁵

(¹Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)

²Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat e-mail : Windajuniarsih10@gmail.com ¹Alamat e-mail : dar180@ums.ac.id,
wr157@ums.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of school principal policies in promoting innovative learning in elementary schools. The research is grounded in the need for 21st-century learning, which emphasizes critical thinking, creativity, collaboration, and communication. A qualitative approach with a case study design was employed at SD Muhammadiyah 19 Kemlayan. The participants included the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña.

The findings reveal that the principal implemented policies through teacher professional development, technology integration, and the establishment of a collaborative school culture. These strategies positively influenced student engagement and the use of innovative teaching methods. However, challenges such as limited teacher competence, resistance to change, and inadequate facilities were identified.

This study concludes that effective principal leadership plays a crucial role in fostering innovative learning in elementary education.

Keywords: *principal policy, innovative learning, educational leadership, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Muhammadiyah 19 Kemlayan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah diimplementasikan melalui pengembangan kompetensi guru, integrasi teknologi, serta penguatan budaya kolaboratif. Kebijakan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dan variasi metode pembelajaran.

Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sarana.

Disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata kunci: kebijakan kepala sekolah, pembelajaran inovatif, kepemimpinan pendidikan, sekolah dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam era abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran inovatif menekankan pada penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Namun, keberhasilan pembelajaran inovatif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, penggunaan LKS, dan buku paket. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas. Menurut hasil

penelitian, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inovatif melalui pengelolaan sekolah, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Namun, pada kenyataannya belum semua sekolah mampu menciptakan kondisi tersebut secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik di sekolah dasar, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mendorong perubahan.

Secara ideal, pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dan memanfaatkan teknologi digital. Namun, kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara tuntutan tersebut dengan praktik di lapangan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjawab tantangan ini, karena mampu mendorong inovasi, membangun kolaborasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan, serta rendahnya dukungan kebijakan menjadi faktor penghambat.

Selain itu, resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran digital juga menjadi tantangan tersendiri yang berkaitan dengan kesiapan sekolah dan kapasitas sumber daya manusia . Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif masih belum berjalan secara optimal.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin dalam mengembangkan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dalam perspektif teori:

- **Teori Kepemimpinan Visioner** menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu merumuskan visi dan strategi inovatif untuk membawa perubahan di sekolah .
- **Teori Kepemimpinan Inovatif** menekankan pentingnya kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan budaya inovasi, memanfaatkan teknologi, serta mendorong kreativitas guru .
- **Teori Kepemimpinan Transformasional** menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran .
- **Teori Kepemimpinan Berbasis Moral** menegaskan bahwa kepemimpinan harus dilandasi nilai etika dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas .

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, kinerja guru, serta keterlibatan

siswa . Dengan demikian, implementasi kebijakan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Penelitian mengenai implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan penguatan budaya sekolah . Selain itu, inovasi kepemimpinan juga berperan dalam menciptakan paradigma baru pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan .

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi kebijakan kepala sekolah dalam konteks pembelajaran inovatif di sekolah dasar dengan pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Dasar

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses menerjemahkan keputusan strategis menjadi praktik nyata dalam

penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi kebijakan tidak hanya berkaitan dengan administrasi, tetapi juga menyangkut bagaimana kebijakan tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran.

Menurut penelitian terbaru, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan melalui pengelolaan program sekolah, penyediaan sumber daya, serta pengembangan profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan adaptif terhadap perubahan pendidikan abad ke-21. Implementasi kebijakan yang berhasil ditandai dengan adanya sinkronisasi antara visi sekolah, strategi pelaksanaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan dalam organisasi pendidikan.

Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Dalam perspektif teori pendidikan modern, kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Menurut , kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan visi dan standar sekolah.

Kepemimpinan yang kuat mampu mendorong guru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas melalui penguatan supervisi akademik, pelatihan guru, serta pengelolaan kurikulum yang adaptif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang menentukan arah inovasi pendidikan di sekolah dasar.

Konsep Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kreativitas, keaktifan siswa, serta pemanfaatan teknologi. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam praktiknya, pembelajaran inovatif dapat diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, proyek, maupun pembelajaran digital. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta efektivitas proses belajar.

Namun, implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas, serta resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.

Teori Kepemimpinan Pendidikan

a. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner menekankan pada kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan visi dan strategi perubahan. Kepala sekolah yang visioner mampu membawa sekolah menuju perubahan yang lebih baik melalui inovasi yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dapat mendorong perubahan signifikan dalam pengembangan sekolah dan pembelajaran.

b. Kepemimpinan Inovatif

Kepemimpinan inovatif berfokus pada kemampuan pemimpin dalam menciptakan ide baru dan mengelola perubahan. Kepala sekolah yang inovatif mendorong guru untuk menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang kreatif. Menurut , kepemimpinan inovatif kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

c. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi guru. Pemimpin transformasional mampu meningkatkan komitmen guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap kinerja guru

dan kualitas pembelajaran, karena mampu membangun motivasi dan semangat perubahan dalam organisasi pendidikan .

d. Kepemimpinan Berbasis Moral

Kepemimpinan berbasis moral menekankan pentingnya nilai etika dalam kepemimpinan. Kepala sekolah harus mampu menjadi teladan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Menurut , kepemimpinan berbasis moral mampu menciptakan lingkungan pembelajaran inovatif yang didukung oleh nilai-nilai integritas dan tanggung jawab.

e. Kepemimpinan Kolaboratif dan Komunitas Belajar

Teori kepemimpinan modern juga menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan dalam organisasi pendidikan. Kepala sekolah harus mampu membangun komunitas belajar yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mampu membangun komunitas belajar berkelanjutan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi di sekolah.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Pembelajaran Inovatif

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran inovatif. Kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan kebijakan secara efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi.

Kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif meliputi:

1. Pengembangan kompetensi guru
2. Penyediaan sarana teknologi
3. Penguatan budaya kolaborasi
4. Supervisi akademik yang berkelanjutan

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas pembelajaran secara signifikan

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi pembelajaran inovatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

Faktor pendukung:

- Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- Kompetensi guru
- Ketersediaan fasilitas
- Budaya sekolah yang positif

Faktor penghambat:

- Resistensi guru terhadap perubahan
- Keterbatasan teknologi
- Kurangnya pelatihan

Penelitian menunjukkan bahwa resistensi terhadap inovasi sering terjadi akibat keterbatasan kapasitas sekolah, sehingga diperlukan strategi kepemimpinan yang tepat untuk mengatasinya.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi kebijakan

kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian secara holistik dalam konteks yang alami. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pembelajaran inovatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, proses, serta dinamika yang terjadi dalam implementasi kebijakan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 19 Kemlayan (dapat disesuaikan dengan lokasi penelitian yang sebenarnya). Pemilihan lokasi penelitian

didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai kebijakan yang mendukung pembelajaran inovatif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta penerapan model pembelajaran aktif. Selain itu, sekolah ini dinilai memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan bermakna. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua hingga tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi kebijakan dan proses pembelajaran di sekolah. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama adalah kepala sekolah karena memiliki peran sebagai pengambil kebijakan. Selain itu, guru kelas dan guru mata pelajaran dipilih sebagai informan karena berperan sebagai pelaksana kebijakan dalam proses pembelajaran. Siswa juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran mengenai

dampak pembelajaran inovatif yang diterapkan. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, melainkan mengikuti prinsip kecukupan data atau data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih fleksibel dan mendalam dari informan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan informan lainnya untuk menggali informasi mengenai kebijakan yang diterapkan, strategi implementasi, kendala yang dihadapi, serta dampak kebijakan terhadap pembelajaran inovatif. Selama proses wawancara, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman data untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya mengamati jalannya proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai praktik pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru. Hal-hal yang diamati meliputi metode pembelajaran

yang digunakan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, serta interaksi antara guru dan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi kebijakan dalam praktik pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program kerja sekolah, kebijakan kepala sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Yin (2018) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti yang mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang penting akan dipertahankan dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dianalisis

kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, member check, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara terus-menerus sehingga diperoleh pemahaman yang lebih akurat (Creswell & Creswell, 2018).

Fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif. Secara

lebih spesifik, fokus penelitian meliputi bagaimana kebijakan kepala sekolah dirumuskan dan diimplementasikan, strategi yang digunakan dalam mendorong inovasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan, serta dampak kebijakan terhadap proses pembelajaran. Fokus penelitian ini digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terarah dan mendalam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian, melakukan studi literatur, menentukan lokasi penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap analisis, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan model yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah pelaporan, yaitu penyusunan laporan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah sebelum melakukan penelitian. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga berusaha menyajikan hasil penelitian secara jujur dan objektif tanpa manipulasi data. Yin (2018) menegaskan bahwa etika penelitian merupakan aspek

penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kredibilitas dan integritas penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 19 Kemlayan (atau sesuai lokasi penelitian Anda). Data yang diperoleh dianalisis untuk menggambarkan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif.

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan berfokus pada penguatan pembelajaran inovatif melalui integrasi teknologi, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya sekolah yang kolaboratif. Kepala sekolah menyusun kebijakan dalam bentuk program kerja tahunan yang memuat pelatihan guru, supervisi akademik, serta penguatan penggunaan media pembelajaran berbasis digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning dan discovery learning. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Namun demikian, implementasi kebijakan belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional karena keterbatasan kompetensi digital dan kebiasaan mengajar yang sudah lama diterapkan.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Pembelajaran Inovatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan beberapa strategi dalam mendorong pembelajaran inovatif, yaitu melalui pelatihan guru, supervisi akademik, serta pembentukan komunitas belajar. Pelatihan guru dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi dan penerapan model pembelajaran inovatif. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan supervisi akademik untuk memastikan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembentukan komunitas belajar guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kolaborasi antar guru. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling berbagi

pengalaman dan strategi pembelajaran inovatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, dukungan sarana prasarana, serta adanya motivasi guru untuk berkembang. Selain itu, budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan juga menjadi faktor pendukung utama.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pelatihan. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Dampak Kebijakan terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif.

Namun, dampak tersebut belum merata pada semua kelas, sehingga masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan dalam Perspektif Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah telah berjalan dengan cukup baik, meskipun belum optimal. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, serta komitmen pelaksana.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepemimpinan Transformasional dalam Mendorong Inovasi

Strategi yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional, yaitu mampu menginspirasi dan memotivasi guru untuk berinovasi. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dalam memberikan pelatihan dan membangun budaya kolaborasi.

Menurut Liu, Hallinger, dan Feng (2021), kepemimpinan transformasional berperan penting dalam meningkatkan inovasi pembelajaran melalui peningkatan kapasitas guru dan penguatan budaya organisasi. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa kepala sekolah yang transformasional mampu

mendorong perubahan dalam praktik pembelajaran.

Kepemimpinan Inovatif dan Pembelajaran Abad ke-21

Kebijakan yang diterapkan kepala sekolah menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan pembelajaran abad ke-21. Penggunaan teknologi dan model pembelajaran aktif merupakan bagian dari pembelajaran inovatif.

Hal ini sesuai dengan pandangan OECD (2019) yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Selain itu, UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan global.

Faktor Penghambat dalam Perspektif Teori

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti resistensi guru dan keterbatasan kompetensi, sejalan dengan teori perubahan organisasi pendidikan. Gümüş dan Bellibaş (2020) menyatakan bahwa perubahan dalam pendidikan sering menghadapi hambatan berupa rendahnya kesiapan guru dan kurangnya dukungan profesional.

Selain itu, Thoonen et al. (2018) menekankan bahwa motivasi guru dan dukungan organisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus memberikan dukungan dan motivasi kepada guru.

Dampak Kepemimpinan terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap pembelajaran inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, implementasi kebijakan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran inovatif yang berkualitas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inovatif di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran di sekolah. Implementasi kebijakan yang dilakukan kepala sekolah telah menunjukkan adanya upaya nyata dalam mendorong pembelajaran inovatif melalui integrasi teknologi, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan budaya sekolah yang kolaboratif.

Kebijakan yang dirumuskan kepala sekolah diwujudkan dalam bentuk program kerja yang sistematis, seperti pelatihan guru, supervisi akademik, dan pengembangan komunitas belajar. Implementasi kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran di kelas, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan

siswa, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta mulai diterapkannya model pembelajaran inovatif seperti project-based learning dan discovery learning.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sarana dan waktu untuk pelatihan. Selain itu, masih terdapat guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran inovatif belum merata di seluruh kelas.

Dari perspektif teori, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cenderung mengarah pada kepemimpinan transformasional dan inovatif. Kepala sekolah mampu berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan memotivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya peran pemimpin dalam membangun komitmen dan semangat perubahan dalam organisasi pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner dengan merumuskan arah kebijakan yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Upaya dalam membangun budaya kolaborasi dan komunitas belajar juga mencerminkan penerapan kepemimpinan kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terciptanya pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan kepemimpinan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. S., et al. (2025). Strategi perubahan inovatif dalam kepemimpinan visioner kepala sekolah. *Jurnal Pendas*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34160>
- Mustaghfirin, A., et al. (2025). Menciptakan lingkungan inovatif melalui kepemimpinan kepala sekolah. *Social Science Academic*, 3(1). <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6281>
- Holisoh, I., & Jakaria. (2025). Kepemimpinan inovatif dalam manajemen berbasis sekolah. *JIPDAS*, 5(3).
- Hidayat, S., & Dimiyati, D. (2023). Peran kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Epistemic*, 2(2). <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.184>
- Amri, A., & Suhardi, M. (2024). Kepemimpinan inovatif berbasis moral dalam pengembangan pembelajaran. *Secondary Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.4757>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>
- Destiyani, G., et al. (2025). Inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam paradigma baru pendidikan. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(3). <https://doi.org/10.70305/jle.v3i3.147>
- Barsuni, H., et al. (2024). Kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran. *Jurnal JEPRI*, 8(4).
- Hijrah, S. F. S. (2025). Kepemimpinan inovatif dan pemahaman guru terhadap merdeka belajar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1785>
- Rasyani, D., et al. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengatasi resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran digital. *Jurnal Pendas*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40743>
- Amanda, S. S., Aristasari, F., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2025). Strategi perubahan inovatif dalam kepemimpinan visioner kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Barsuni, H., Haris, A., & Maulana, A. (2024). Kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran. *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam*.
- Ellysa, N. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pembelajaran daring. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Hidayat, S., & Dimiyati, D. (2023). Peran kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

- Nawireja, I. K., et al. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah sebagai komunitas belajar berkelanjutan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*.
- Rasyani, D., Hasmitawati, & Eriyani, E. (2025). Strategi kepala sekolah dalam mengatasi resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam inovasi pembelajaran. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Sulistiyowati, C., & Wicaksono, L. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Gümüş, S., & Bellibaş, M. Ş. (2020). The relationship between professional development and school principals' leadership practices. *International Journal of Educational Management*, 34(7), 1157–1173.
<https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2019-0382>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Liu, S., Hallinger, P., & Feng, D. (2021). Leading for innovation: The role of school leadership in teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103305.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis*. Sage.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- <https://doi.org/10.1787/54ac702d-en>
- Thoonen, E. E. J., et al. (2018). How to improve teaching practices. *Educational Administration Quarterly*, 54(5), 782–817.
<https://doi.org/10.1177/0013161X18761345>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. UNESCO.
<https://doi.org/10.54675/ASRB4722>